

**FAKTOR-FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTIHAN
PATOLOGIS PADA WANITA USIA
SUBUR YANG BEKERJA DI PT
UNILEVER CIKARANG BEKASI**

Irna Trisnawati
(Program Studi Kebidanan Karawang,
Poltekkes Kemenkes Bandung;
e-mail: tazkiyah_suparno@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi mempunyai peranan penting bagi wanita. Kelompok wanita lebih rentan terkena masalah kesehatan reproduksi. Sebanyak 9 dari 10 wanita usia subur (WUS) di Desa Sukaraya Kec. Karang Bahagia Kab. Bekasi yang bekerja di PT Unilever pernah mengalami keputihan yang berlebihan dan disertai dengan rasa gatal. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan patologis pada wus yang bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi Tahun 2016. Jenis penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah wanita usia subur yang bekerja di PT Unilever. Besar sample sebanyak 100 orang. Analisa univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil : responden yang tidak mengalami keputihan patologis ada 59 responden (59,0%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik ada 51 responden (51,0%), memiliki perilaku baik ada 65 responden (69,0%), tidak menggunakan sabun kewanitaan ada 61 responden (61,0%), status gizi tidak obesitas ada 97 responden (97,0%) dari 4 variabel yang diteliti yang memiliki hubungan bermakna yaitu pengetahuan diperoleh nilai p value 0,009, perilaku diperoleh nilai p value 0,000 dan pemakaian sabun kewanitaan diperoleh nilai p value 0,000. PT Unilever diharapkan lebih memperhatikan kesehatan karyawatnya terutama dalam kesehatan reproduksi dengan mengadakan klinik kespro dimana dalam klinik kespro diadakan program penyuluhan terkait dengan kesehatan reproduksi wanita.

Kata Kunci:

Keputihan patologis, WUS, Pengetahuan, Perilaku, Sabun kewanitaan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya. Kesehatan reproduksi sangat perlu mendapatkan perhatian khusus terutama pada masa awal perubahan sistem reproduksi yaitu dimulai pada masa remaja (WHO, 2013).

Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di Dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih (Medika holistik, 2011). sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Berdasarkan data WHO (2012), angka prevalensi tahun 2009, 25% - 50% candidiasis, 20% - 40 % bacterial vaginosis dan 5% - 15% trichomoniasis. Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan (Kompas, 25 November 2015).

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2013 dari 45,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat. Dan dari 30 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun, 83,3% pernah berhubungan seksual, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan (Indira, 2013).

Menurut data statistik, jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun, berdasarkan sensus penduduk tahun 2014 jumlah remaja yang ada di kabupaten Bekasi mencapai 318.864 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhan (Dinas Kesehatan, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Somia Gul menyatakan salah satu penyebab dari keputihan adalah kebersihan diri yang buruk (Gul et al, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Congol juga melaporkan frekuensi infeksi genitalia lebih besar (38.1%) pada mereka yang membersihkan area genitalia dengan salah dan sekitar (35,1%) pada mereka yang membersihkan area genitalia dengan benar. Lingkungan

vagina yang tidak sehat dapat menjadi penyebab ketidakseimbangan ekosistem bakteri di vagina. Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri seperti tidak tepat dalam mencuci tangan, kurang benar dalam membersihkan daerah genitalia setelah buang air kecil atau besar, mengenakan celana yang ketat yang tidak menyerap keringat, bertukar celana dengan orang lain, menggunakan toilet umum yang kotor, kurang menjaga kebersihan vagina, bergantian handuk dengan orang lain, dan jarang mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi keputihan tersebut (Sevil *et al*, 2013).

Keputihan (*Fluor Albus*) fisiologis maupun patologis harus segera diobati karena masing-masing membawa pengaruh bagi kesehatan. Keputihan (*Fluor Albus*) fisiologis menyebabkan kurang bersihnya alat kelamin, dan sebagai mekanisme untuk menolak adanya bakteri di dalam organ reproduksi (Boyke, 2010).

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal dan pada vulva hygiene (Bahari, 2012). Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat letih dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali (Susanto, 2013). Prilaku tidak hygiene seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Ayuningsih, 2010).

Banyak wanita Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan (*Fluor Albus*), sehingga mereka menganggap sebagai hal yang umum dan kurang penting. Padahal keputihan (*Fluor Albus*) patologis yang tidak segera ditangani akan mengakibatkan kemandulan 15% pada usia 30-34 tahun, meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 64% pada usia 40-44 tahun. Keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yaitu setiap tahunnya ada sekitar 15 ribu kasus baru kanker serviks di Indonesia yang dapat berakhir dengan kematian (Data riset kesehatan dasar 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Cikarang Utara Kab Bekasi tahun 2016 pada wanita yang bekerja di PT Unilever, dari 10 orang didapatkan bahwa terdapat 9 orang yang pernah mengalami keputihan yang bersifat patologis. Mereka mengeluhkan ada cairan

yang banyak, berbau, berwarna kuning kehijauan dan sangat gatal yang keluar dari vagina mereka. Mereka tidak tahu bagaimana bisa mengalami hal seperti itu dan juga cara penanggulangannya. Hal ini membuat mereka merasa sangat cemas. Selama ini di PT Unilever tempat mereka bekerja belum pernah diadakan pendidikan kesehatan reproduksi terutama tentang *hygiene* kewanitaan untuk mengatasi keputihan bagi wanita yang bekerja di PT Unilever tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan patologis pada wanita usia subur yang bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi tahun 2016".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur usia 15-49 tahun yang bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi tahun 2016, dengan besar populasi sebanyak 220 Responden. Besar sampel adalah 100 wanita usia subur yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Data yang terkumpul adalah data kategorik sehingga dideskripsikan dalam bentuk frekuensi dan persentase (Nugroho, 2014) lalu dianalisis dengan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Kejadian Keputihan Patologis

No	Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	41	41%
2	Tidak	59	59%
Total		100	100%

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 41%

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	49	49%
2	Baik	51	51%
Total		100	100%

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki pengetahuan baik tentang keputihan berjumlah 51 responden (51%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pada Wanita Usia Subur Yang Bekerja Di PT Unilever Cikarang Bekasi Tahun 2016

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	35	35%
2	Baik	65	65%
	Total	100	100%

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku baik dalam merawat organ kewanitaanya berjumlah 65 responden (65%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi pemakaian sabun antiseptic kewanitaan pada wanita usia subur yang bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi tahun 2016

Pemakaian No antiseptik sabun Frekuensi Persentase kewanitaan			
1	Ya	39	39%
2	Tidak	61	61%
	Total	100	100%

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan sabun antiseptic kewanitaan berjumlah 61 responden (61%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Gizi Pada Wanita Usia Subur Yang Bekerja Di PT Unilever Cikarang Bekasi Tahun 2016

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase
1	Obesitas	3	3%
2	Tidak Obesitas	97	97%
	Total	100	100%

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami obesitas berjumlah 97 responden (97%).

Tabel 6. Hubungan pengetahuan dengan keputihan patologis pada wanita usia subur yang bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi tahun 2016

Pengetahuan	Keputihan Patologis		Total		Nilai P Value	OR (95%)
	Ya	Tidak	n	%		
	n	%	n	%		
Kurang	27	55,1	22	44,9	49	100
Baik	14	27,5	37	72,5	51	100
Total	41	41,0	49	49,0	100	100

Tabel 6 menunjukkan proporsi responden dengan pengetahuan kurang yang mengalami keputihan patologis sebesar 55,1% (27 responden) dan yang berpengetahuan baik yang mengalami keputihan patologis sebanyak 27,5% (14 responden). Hasil uji *Chi-square* di peroleh nilai *p value* = 0,009 (p 0,05) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan keputihan patologis. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3.244 artinya wus dengan pengetahuan kurang mempunyai peluang 3.244 kali mengalami keputihan patologis di banding wus yang pengetahuan baik.

Tabel 7. Hubungan Perilaku Dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Yang Bekerja Di PT Unilever Cikarang Bekasi Tahun 2016

Perilaku	Keputihan Patologis		Total		Nilai P Value	OR (95%)
	Ya	Tidak	n	%		
	n	%	n	%		
Kurang	27	77,1	8	22,9	35	100
Baik	14	21,5	51	78,5	65	100
Total	41	41,0	59	59,0	100	100

Tabel 7 menunjukkan proporsi responden dengan perilaku kurang yang mengalami keputihan patologis sebesar 77,1% (27 responden) dan yang berperilaku baik yang mengalami keputihan patologis sebanyak 21,5% (14 responden). Hasil Uji *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 (p 0,05) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku dengan keputihan patologis. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 12.295 artinya wus dengan perilaku baik mempunyai peluang 12.295 kali tidak mengalami keputihan patologis di banding wus yang perilaku kurang.

Tabel 8. Hubungan Pemakaian Sabun Kewanitaan Dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di PT Unilever Cikarang Bekasi Tahun 2016

Pemakaian Sabun kewanitaan	Keputihan Patologis		Total		Nilai P Value	OR (95%)
	Ya	Tidak	n	%		
	n	%	n	%		
Ya	36	92,3	3	7,7	39	100
Tidak	5	8,2	56	91,8	61	100
Total	41	41,0	59	59,0	100	100

Tabel 8 menunjukkan proporsi responden yang memakai sabun kewanitaannya yang mengalami keputihan patologis sebesar 92,3% (36 responden) dan yang tidak memakai sabun kewanitaannya dan mengalami keputihan patologis sebanyak 8,2% (5 responden). Hasil statistik diperoleh nilai p value = 0,000 (p 0,05) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemakaian sabun kewanitaannya dan keputihan patologis. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 134.400 artinya wus yang tidak menggunakan sabun kewanitaannya mempunyai peluang 134.400 kali tidak mengalami keputihan patologis di banding wus yang menggunakan sabun kewanitaannya.

Tabel 9. Hubungan Status Gizi Dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di PT Unilever Cikarang Bekasi Tahun 2016

Status Gizi	Keputihan Patologis				Total		Nilai P Value	OR (95%)
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Obesitas	1	33,3	2	66,7	43	100	1000	0.712
Tidak Obesitas	40	41,2	57	58,8	97	100		
Total	41	41.0	59	59.0	100	100		

Tabel 9 menunjukkan proporsi responden dengan status gizi obesitas yang mengalami keputihan patologis sebesar 33,3% (1 responden) dan yang status gizi tidak obesitas yang mengalami keputihan patologis sebanyak 41,2% (40 responden). Hasil statistik diperoleh nilai p = 1000 (p 0,05) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dan keputihan patologis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan keputihan patologis. Pengetahuan wus sangat berpengaruh dengan kejadian keputihan, pengetahuan wus terhadap pencegahan keputihan akan memberi pemahaman tentang kondisi dan perubahan tubuh pada saat keputihan sehingga tidak terjadi salah pengertian dan kecemasan yang berlebihan terhadap kondisi tersebut. Tingkat pengetahuan wus berpengaruh terhadap kesehatannya yang dimiliki oleh wus jika terjadinya kelainan atau gangguan kesehatan pada wus, maka

dapat segera diatasi secepat mungkin (Tanuwidjaya, 2012). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Emi Badaryati (2012) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku dengan keputihan patologis. Vulva hygiene adalah suatu tindakan untuk selalu memelihara kebersihan dan kesehatan pada daerah genitalia luar (vulva) yang bertujuan agar terjaga kebersihannya dan mencegah infeksi Menurut (Ayuningsih 2010).

Perilaku adalah segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya (Budioro, 2007). Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku pemeliharaan kesehatan (Health maintenance) Adalah perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar agar tidak sakit dan usaha untuk menyembuhkan bilamana sakit. Perilaku pemeliharaan kesehatan terdiri 3 aspek yaitu: perilaku pencegahan penyakit, perilaku peningkatan kesehatan, dan perilaku gizi (makanan dan minuman) (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Siti Nurhidayani, 2012. mengenai hubungan perilaku hygiene dengan keputihan patologis pada wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian keputihan.

Perilaku wus dalam menjaga kebersihan alat genitalia sangatlah berpengaruh terhadap upaya pencegahan keputihan pada wus, pada saat ini karena wus sangat membutuhkan pengetahuan cara menjaga alat organ reproduksinya baik dari dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan luar.

Keterkaitan pengetahuan dengan perilaku digambarkan bahwa seseorang yang pengetahuan baik maka akan berperilaku baik begitu juga sebaliknya. Perilaku yang baik dalam mencegah keputihan yaitu, cebok dengan baik dari depan ke belakang, menggunakan pakaian dalam yang menyerap keringat, menjaga kebersihan organ kewanitaannya dan menjaga pola hidup yang baik. Adapun

peran bidan dalam hal ini memberikan pendidikan kesehatan/promosi kesehatan dalam menjaga organ kewanitaan untuk mencegah keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemakaian sabun kewanitaan dan keputihan patologis. Penggunaan sabun sirih/sabun mandi pada vulva dapat menyebabkan alergi dan iritasi pada vulva, karena sabun tersebut mengandung banyak bahan kimia serta dapat membunuh flora baik yang ada didalam vagina (Kusmiran 2011, Nasedul 2010). Daerah kewanitaan merupakan organ tubuh yang paling sensitip, adanya flora normal didalamnya akan melindungi daerah tersebut dari berbagai kotoran, bakteri dan kuman yang masuk. Produk pembersih hendaknya dipilih yang memiliki pH kurang lebih sama dengan organ intim wanita yakni sekitar 4,5. Jika pemakaian secara terus menerus semakin mengikis bakteri *doderlyne* dan bakteri lain semakin mudah masuk ke liang vagina (Warta Warga 2010, Sudarsana, 2009). Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, phatogen dan laktobasilus (bakteri baik) jika keseimbangan ini terganggu, laktobasillus akan mati dan bakteri phatogen akan tumbuh subur dan bakteri phatogen ekosistem vagina adalah penggunaan sabun kewanitaan yang terlalu sering (Septian, 2009). Membersihkan kewanitaan yang paling terbaik ialah membasuh dengan air bersih satu hal yang harus diperhatikan adalah cara membasuh yaitu dari depan ke belakang, apabila kita menggunakan sabun pembersih sebaiknya gunakan sabun yang lunak dengan pH 3,5 misalnya sabun bayi yang biasanya ber pH netral (Inong, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Suryandari, 2013. responden yang memakai sabun pembersih kewanitaan mengalami keputihan patologis 33 responden (21,5%) dan hampir seluruh responden yang tidak memakai sabun pembersih kewanitaan mengalami keputihan fisiologis 92 responden (60%). P-value = 0,001 berarti ada hubungan yang bermakna antara pemakaian sabun kewanitaan dengan keputihan pada wanita usia subur.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dan keputihan patologis.

Berat badan katagori Obesitas merupakan salah satu faktor penyebab keputihan yang berulang. Penyebab keputihan yang paling umum di derita oleh seseorang dengan berat badan yang berlebihan adalah akibat infeksi jamur. Hal ini diakibatkan oleh daerah kewanitaan yang cenderung lembab pada seseorang dengan berat badan berlebihan. Salah satu karakteristik keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur adalah keputihan berwarna putih susu dan sangat gatal. (Permatadewi, 2012). IMT merupakan alat atau cara yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan yang kekurangan dan kelebihan berat badan, untuk memantau indeks masa tubuh orang dewasa digunakan timbang berat badan dan tinggi badan, penggunaan IMT hanya untuk orang dewasa berumur diatas 18 tahun. Batas ambang IMT untuk Indonesia adalah normal >18,5-25,0 gemuk > 25,0-27,0 obesitas > 27,0 dan rumus IMT yaitu $bb/tb(m)^2$ (Supariasa dkk 2002). Hasil penelitian (Indira Awalayah 2012) yang berjudul Hubungan personal haygiene dalam mencegah terjadinya keputihan menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian keputihan.

Dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya kesuaian teori dengan hasil penelitian dimana menurut peneliti tidak berhubungannya hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa wus yang obesitas atau tidak obesitas memiliki kecenderungan yang sama untuk mengalami atau tidak mengalami keputihan patologis dimana walaupun wus itu obesitas apabila perilakunya baik dalam menjaga organ kewanitaanya maka kemungkinan wus tidak mengalami keputihan patologis. Pada penelitian ini variable statusgizi tidak ada hubungan bermakna peneliti berasumsi karena standar alat ukur yang kurang harusnya di ukur berdasarkan IMT peneliti hanya menggunakan ukuran lila karena keterbatasanwaktu saat kuisisioner.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kejadian keputihan patologis yang dialami oleh Wanita Usia Subur yang bekerja di PT Unilever Bekasi disebabkan karena masih rendahnya tingkat pengetahuan dan prilaku WUS

tentang personal hygiene dan penggunaan sabun kewanitaannya yang terlalu sering.

Selanjutnya perusahaan disarankan agar lebih memperhatikan kesehatan karyawan dan karyawatnya khususnya pada reproduksi wanita misalnya mengadakan klinik kesehatan reproduksi di PT Unilever Cikarang Bekasi agar kesehatan reproduksi wanita tetap sehat, dimana dalam klinik kespro diadakan program penyuluhan terkait dengan pengetahuan wus tentang keputihan/kesehatan reproduksi, perilaku hygiene pada wus, dan pemakaian sabun kewanitaannya yang baik bagi kesehatan reproduksi. Selain penyuluhan bisa juga diadakan pemeriksaan IVA atau Papsmear pada wanita usia subur dengan jangka waktu yang ditentukan pada pemeriksaan iva/papsmear tersebut. Di dalam klinik kesehatan PT Unilever tidak hanya tenaga kesehatan keperawatan sebaiknya ada pula seorang bidan yang bisa membantu dalam perawatan kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, WH. 2005. Gizi Keluarga dan kesejahteraan keluarga. Jakarta: Pt Penebar Swadaya.
- Bahari, Hamid. 2012. Cara Mudah Untuk Atasi Keputihan. Yogyakarta : Buku Biru.
- Emi Badaryati, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Siswa SLTA Sederajat Di Kota Banjarbaru Tahun 2012.
- Fitria Suryandari, Dyah dkk. 2013. Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Terjadinya Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Artikel Karya Tulis Ilmiah.
- Indira Awaliyah, 2012. Hubungan personal hygiene dalam pencegahan terjadinya keputihan. <http://kti-skripsi-net.blogspot.com/2013/10/hubungan-antara-status-gizi-dengan.html>
- Kurniasih dkk. 2010. Sehat dan bugar berkat gizi seimbang. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kementrian Kesehatan Indonesia. 2007. Riskesdas Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Pendidikan dan Prilaku Kesehatan . Jakarta Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. promosi ilmu kesehatan dan ilmu prilaku . Jakarta Rineka Cipta.
- Nugroho, H.S.W. 2014. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Nurhardini, S. 2012. Hubungan personal hygiene dengan dengan keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas lingkur timur. D III Kebidanan : Universitas Sumatra Utara. Artikel Karya Tulis Ilmiah.
- Prayetno Sunyoto. 2014. Buku Lengkap Kesehatan Organ Reproduksi Wanita. Jogjakarta : Saufa.
- Puji Rahayu, Rika dkk. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada wanita usia subur dir t 04 rw 03 kelurahan rowosari semarang. Artikel Karya Tulis Ilmiah.
- Rahmaniar. 2013. Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktek. Edisi ke 4. Jakarta; EGC.
- Sibarlang, Eva Ellya,dkk.2010. Kesehatan Reproduksi Wanita . Jakarta : trans infomedia.
- Permata dewi, Tri.2012. Benjolan didalam vagina dan keputihan. www.aloedokter.com
- Verawati. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Vulva Hygiene pada Wanita di Lapas Semarang tahun 2014. Artikel Karya Tulis Ilmiah.
- Wijayanti, D. 2009. Fakta penting sekitar reproduksi wanita. Yogyakarta : Diglosia Printika.
- Widiastuti, Yani 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogjakarta: Fitramaya
- Wijaya. 2011. Personal hygiene, Jakarta : EGC.
- Wiknjosastro. 2008. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka-Sarwono Prawirohardjo